



## Penggunaan Ragam Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar Akun Tiktok @Vadelbadjideh

Nur Fadilah<sup>1\*</sup>, Ari Nugrahani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Citandui 46 Malang

Korespondensi penulis: [nurf6690@gmail.com](mailto:nurf6690@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the types of sarcasm found in the comment section of the TikTok account @vadelbadjideh, the types of posts that receive the most sarcastic comments, and the illocutionary speech acts contained in those comments. The research method used is descriptive qualitative, employing documentation techniques by capturing screenshots of comments from the most viewed video posts. The data were analyzed using a pragmatic approach based on Charles Morris's theory and classified according to Elizabeth Camp's sarcasm types and Searle's speech act categories. The results show that lexical sarcasm is the most commonly used form by netizens, followed by propositional sarcasm, sarcasm with the word "like," and illocutionary sarcasm. Viral and controversial posts—such as videos featuring unique movements or connections to public issues—attract the highest number of sarcastic responses. The most frequent illocutionary acts found are assertive and expressive types, indicating that social media users employ sarcasm to express opinions and emotions. This research contributes to understanding the dynamics of digital communication and the role of sarcasm in shaping social interactions on social media platforms.*

**Keywords:** *Comments, Pragmatics, Sarcasm, Social Media, Speech Acts*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis sarkasme yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @vadelbadjideh, tipe unggahan yang mendapatkan banyak komentar sarkastik, serta tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar komentar dari unggahan video yang memiliki jumlah penonton tertinggi. Data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori Charles Morris dan diklasifikasikan menurut jenis-jenis sarkasme dari Elizabeth Camp serta kategori tindak tutur dari Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme leksikal merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh warganet, diikuti oleh sarkasme proposisional, sarkasme dengan awalan "seperti", dan sarkasme ilokusioner. Unggahan yang cenderung viral dan kontroversial, seperti video dengan gerakan unik atau keterkaitan dengan isu publik, menjadi sasaran utama komentar sarkastik. Tindak tutur yang paling banyak muncul adalah asertif dan ekspresif, menunjukkan bahwa pengguna media sosial menggunakan sarkasme untuk menyampaikan opini serta mengekspresikan emosi tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi digital dan peran sarkasme dalam membentuk interaksi sosial di media sosial

**Kata kunci:** Komentar, Pragmatik, Sarkasme, Media Sosial, Tindak Tutur

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan pikiran, serta perasaan antarmanusia. Dalam era digital seperti saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik. Bahasa digunakan dalam berbagai bentuk, tidak hanya tulisan, tetapi juga melalui simbol visual seperti emoticon yang dapat merepresentasikan ekspresi dan emosi seseorang. Kehadiran media sosial membuka ruang yang lebih luas bagi setiap individu dalam mengekspresikan diri dan turut membentuk budaya digital melalui penggunaan kata kunci, tanda baca, dan emoticon yang menggabungkan dua unsur linguistik dan visual. Dalam hal ini, tidak hanya sekadar

sebagai alat komunikasi, ia adalah fondasi yang memungkinkan sesama manusia untuk saling terhubung, berbagi, dan saling berinteraksi secara global dalam skala yang sangat luas.

Penggunaan bahasa dalam media sosial menjadi fondasi utama dalam berkomunikasi secara daring. Salah satu contoh media sosial yang sangat populer adalah TikTok, yang menghadirkan cara baru dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri. Dalam platform ini, bahasa cenderung tampil dalam bentuk tulisan yang kreatif dan ekspresif, menggantikan komunikasi lisan secara langsung. Selain itu, gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan pemilihan diksi, yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah makna kata. Salah satu gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam media sosial adalah sarkasme, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar atau sindiran tajam yang dapat melukai perasaan orang lain. Melalui gaya ini, pengguna media sosial dapat dengan mudah menyampaikan kritik, baik dalam bentuk positif maupun negatif, yang bahkan dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian atau hate speech. Salah satu platform media sosial yang banyak menampilkan fenomena sarkasme adalah TikTok, terutama melalui kolom komentar yang memungkinkan pengguna mengekspresikan pendapat mereka secara bebas. Banyak dari komentar ini memuat gaya bahasa sarkastik, terutama dalam menanggapi konten yang sedang viral. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa dalam media sosial telah mengalami transformasi, tidak hanya dalam bentuk dan makna, tetapi juga dalam cara penyampaian pesan yang dipengaruhi oleh budaya dan kelompok sosial tertentu.

Akun TikTok @vadelbadjideh menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti karena interaksi pengguna terhadap kontennya sering kali mengandung komentar sarkastik. Vadel menjadi sorotan publik setelah terlibat kasus dengan Laura Meizani Mawardi (Lolly), anak dari selebriti Nikita Mirzani. Konten-kontennya, terutama yang menampilkan gerakan dance unik seperti “cicak-cicak di dinding”, mendapat perhatian besar dari warganet dan mengundang berbagai bentuk respons, termasuk sindiran dan ujaran kebencian.

Pemilihan akun TikTok @vadelbadjideh sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya interaksi warganet, dengan banyak komentar yang menggunakan gaya bahasa sarkastik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa dalam media sosial dapat mencerminkan dinamika sosial dan psikologis penggunanya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal fokus terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konteks media sosial. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi

digital, memahami bagaimana sarkasme digunakan dalam komunikasi online menjadi penting untuk melihat dampaknya terhadap interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai karakteristik gaya bahasa sarkasme di media sosial dan dampaknya terhadap komunikasi yang sehat di ruang digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penggunaan sarkasme memiliki daya tarik tersendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Pada Sebagian orang mungkin saja menikmati penggunaan bahasa sarkas sebagai cara untuk merusak percaya diri orang lain. Bahkan di beberapa kasus, penggunaan sarkasme menjadi pemicu awal terjadinya lingkungan sosial yang tidak sehat akibat penggunaan sarkasme yang berlebihan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyo, dkk dijelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk tuturan sarkasme yang bisa ditemukan dalam sebuah tindakan komunikasi. Salah satu bentuk sarkasme tersebut dapat ditandai dengan adanya unsur lelucon di dalamnya yang bersifat menyindir. Selain itu, sarkasme bisa menjadi bentuk tuturan yang tidak sebenarnya atau makna yang dimaksudkan berbeda, atau bahkan bisa menjadi sebuah tuturan yang pahit dan kurang menyenangkan. Banyak juga ditemukan bahwa sarkasme dapat juga berisi kritikan pedas. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain, seperti gaya bahasa ironi dan sinisme, sarkasme justru tergolong kedalam gaya bahasa yang sangat kasar.

Sarkasme, menurut Keraf merupakan sebuah acuan yang didalamnya mengandung kepahitan dan kritikan pedas. Penggunaan gaya bahasa sarkasme seringkali dijumpai dalam berbagai situasi. Pertama yaitu ketika seseorang sedang marah dan tak jarang ingin mengeluarkan amarahnya dengan makian, celaan dan sebagainya. Kedua, adalah untuk mengajak, yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain untuk ikut serta dalam tuturan pahit yang akan disampaikan. Yang ketiga ialah dalam konteks memberi informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Berikut empat jenis sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp: Sarkame Leksikal (menggunakan ungkapan yang jelas dan langsung untuk menyampaikan makna sebenarnya), Sarkasme Preposisi (Menyampaikan pernyataan yang tampak biasa, namun menyiratkan seolah-olah itu adalah kebenaran), Sarkasme dengan awalan “Seperti”, Sarkasme Ilokusioner (Menyiratkan makna secara tersembunyi atau tidak disampaikan secara langsung).

Pada era sekarang, media sosial menjadi sarana komunikasi Masyarakat yang efektif di dunia maya. Penggunaan bahasa sarkas dalam media sosial turut menjadikan kebiasaan

Masyarakat untuk menggunakan bahasa sarkas dan tidak etis secara sosial. Hal ini memerlukan perhatian khusus karena kalau dibiarkan akan membentuk sebuah komunikasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang penggunaan bahasa pada media sosial yang bertujuan memberikan masukan dalam mendidik karakter bagi generasi muda. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Fathurrahman, dkk yang berjudul “ Sarkasme Dalam Kolom Komentar akun Instagram @Ganjar\_Pranowo: Kajian Semantik” Pada penelitian initerdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada aspek linguistik, seperti bentuk, makna, dan fungsi sarkasme. Akan tetapi belum membahas lebih dalam mengenai dampak sosial dan psikologis yang timbul, baik bagi individu maupun bagi pola sasaran komunikasi pada sosial media secara umum. Kedua, metode yang digunakan masih sangat terbatas pada media dokumentasi yang menjadi bukti data pada teknik simak dan pencatatan. Pada kajian ini dokumentasi kurang mengeksplorasi lebih dalam terkait konteks sosial politik yang melatarbelakangi timbulnya sarkasme tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Thia Nanda Sari pada tahun 2023 yang berjudul “Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar Facebook Fanpage Radar Tarakan (kajian pragmatik)” Penelitian ini juga menggunakan kajian teori pragmatik, objek yang dipilih adalah akun Facebook Fanpage Radar Tarakan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Terdapat celah penelitian pada kajian ini, diantaranya adalah pada penggunaan teori tindak tutur ilokusi dari Searle. Meskipun begitu, pada kajian belum ada eksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan antara sarkasme dan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa atau pada implikatur percakapan dalam kajian pragmatik yang dapat memberikan wawasan yang kaya dalam proses menganalisis.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah, “ Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Bahasa Sunda Warganet Pada Media Sosial Facebook” yang ditulis dan diteliti oleh Rani Sri Wahyuni (2021). Dalam kajian ini menekankan pada kurangnya kesadaran, terutama di kalangan remaja, mengenai kesantunan dalam berbahasa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian pragmatik, penelitian ini menggambarkan bentuk penggunaan sarkasme dalam bahasa Sunda serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada media sosial Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan sarkastik dalam bahasa Sunda yang sering muncul di Facebook umumnya berupa kata-kata kasar yang mencerminkan rasa kesal serta digunakan untuk mengejek orang lain. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan bahasa sarkasme dan kajian pragmatik. Namun, terdapat perbedaan dalam media sosial yang diteliti pada

penelitian ini berfokus pada akun media sosial Tiktok, sementara penelitian sebelumnya meneliti pada akun media sosial Facebook. Selain itu, penelitian sebelumnya membahas bahasa Sunda, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada bahasa Indonesia.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini peneliti ingin memaparkan suatu gejala atau karakteristik yang menggambarkan ataupun memaparkan, sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang terdapat dalam postingan akun @vadelbadjideh yang diambil dari jumlah views terbanyak. Kemudian komentar tersebut dianggap sebuah sumber data tertulis, meliputi kata, frasa dan klausa yang didalamnya mengandung gaya bahasa sarkasme. Penentuan sumber data didasarkan dan diambil sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti dan kemudian sesuai dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif pada media sosial Tiktok. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kesetaraan pragmatik. Data yang dianalisis menggunakan kesetaraan pragmatik ini adalah tindak tutur yang mengandung sarkasme. Penelitian ini juga memaparkan jenis, bentuk serta maksud dari tindak tutur.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Jenis-Jenis Sarkasme Dalam Postingan

a. Jenis jenis atau variasi sarkasme yang terdapat dalam postingan "cicak-cicak di dinding"

##### 1) Sarkasme Leksikal

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme leksikal dalam postingan vidio "cicak-cicak di dinding" ada sekitar 23 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar "berat banget jadi vadel tiap hari bawa pohon beringin" yang ditulis oleh akun tiktok bernama @ pada tanggal 2024-9-24. Di gunakan sebagai metafora untuk menyindir penampilan vadel yang mungkin dianggap terlalu ekstrem atau unik. Namun jika dilihat dari konteks secara keseluruhan, pernyataan tersebut tidak terlalu serius dan lebih berisi sindiran atau ejekan secara halus.

Data 2. Komentar "cicak cicak didinding diam diam merinding" yang ditulis oleh akun tiktok "alijh??!" pada tanggal 2024-10-6. Penggunaan kata-kata dalam komentar ini menggunakan plesetan dari lirik lagu anak "cicak cicak didinding diam diam merayap." Yang kemudian diubah menjadi "diam diam merinding."

Pergeseran makna ini tidak hanya berfungsi sebagai candaan, melainkan juga berfungsi dalam menyampaikan respons emosional berupa ketidaknyamanan, atau rasa “cringe” terhadap isi video dalam konten tersebut.

Data 3. Komentar “cicak cicak di dinding jempol 3 bikin merinding” berasal dari pengguna tiktok bernama @picaaa\_ yang ditulis pada tanggal 2024-10-3. Dalam komentar ini penggunaan kata “merinding” secara terang-terangan digunakan untuk menunjukkan reaksi negatif terhadap kondisi fisik Vadel yang memiliki 3 jempol.

## 2) Sarkasme Proposisi

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme preposisi dalam postingan vidio “cicak-cicak di dinding” ada sekitar 7 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “kutu: Jir megathrust” yang ditulis dan diunggah oleh akun tiktok dengan user @ꣳ| Craft® pada tanggal 2024-10-6. Sindiran ini tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata kasar atau ejekan terbuka, melainkan dibungkus dalam pernyataan yang terkesan kreatif dan netral, komentar ini termasuk dalam sarkasme proposisional. Kalimat tersebut menyamarkan maksud ejekannya dalam bentuk penggambaran situasi yang tampaknya biasa saja dan seolah-olah benar.

Data 2. Komentar “vidionya muncul pa alm gaada.” Komentar inni ditulis dari salah satu pengguna tiktok dengan user @wafit ajh, dan diunggah pada tanggal 2024-9-29. Kata “alm” (almarhum) dalam budaya Indonesia biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang telah meninggal dunia, dan penggunaannya dalam komentar ini menunjukkan unsur ironi, karena pada kenyataannya Vadel masih hidup dan masih mengunggah postingan tersebut di media sosialnya.

Data 3. Komentar “Rohingya kh ini😭” yang ditulis oleh pengguna dengan user @WjyandR, dan diunggah pada tanggal 2024-9-24.. Secara struktur, kalimat ini hanya berupa pertanyaan pendek yang terlihat netral, tetapi menyimpan makna sindiran terhadap kondisi visual Vadel yang tampak kucel, lusuh, atau tidak terurus. Penambahan emoticon menangis (😭) menambah kesan dramatis, seolah-olah si penutur benar-benar prihatin, padahal sebenarnya digunakan untuk memperkuat kesan mengolok-olok penampilan Vadel.

## 3) Sarkasme Awalan “seperti”

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme dengan awalan “seperti” dalam postingan vidio “cicak-cicak di dinding” hanya ada 1 komentar, yaitu:

Data 1. Komentar “kaya pohon beringin, serem banget.” Komentar ini ditulis oleh salah satu akun tiktok @gatau dan diunggah pada 2025-2-11-. Dalam komentar tersebut, penutur membandingkan sosok Vadel dengan pohon beringin, yang secara kultural sering diasosiasikan dengan hal-hal menyeramkan, angker, dan rimbun. Kalimat ini tampaknya hanya menyampaikan kesan visual, tetapi sebenarnya menyindir bahwa penampilan Vadel tampak tidak rapi, berantakan, atau bahkan menyeramkan. Kemudian penggunaan kalimat "serem banget" lebih memberi kesan menguatkan efek sindiran tersebut dengan memberikan penilaian negatif secara berlebihan.

#### 4) Sarkasme Ilokusioner

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme ilokusioner dalam postingan video “cicak-cicak di dinding” ada sekitar 5 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “ga ditonton, penasaran ditonton, merinding disko🤩.” Yang telah ditulis oleh pengguna tiktok @I L M I dan diunggah pada tanggal 2025-2-14. Meskipun kalimat ini tampak sebagai komentar biasa, ada sindiran yang halus dan tersembunyi yang menunjukkan bahwa video tersebut lebih menimbulkan rasa tidak nyaman daripada sekedar rasa penasaran yang ingin disampaikan. Ini menjadikan komentar tersebut sebagai contoh sarkasme ilokusioner, di mana makna sesungguhnya baru tersirat ketika dianalisis lebih mendalam.

Data 2. Komentar “ga pernah semerinding ini🤩.” Komentar yang ditulis oleh akun @pirA□ pada tanggal 2024-11-17. Meskipun kata-kata yang digunakan terdengar positif atau menunjukkan reaksi normal, makna yang disampaikan sebenarnya tersembunyi dan tidak langsung terlihat. Dengan kata lain, komentar ini memberikan kesan bahwa penampilan Vadel itu seharusnya menakutkan atau mengerikan, padahal yang dimaksud adalah kebalikannya: penampilan tersebut justru lebih mengundang tawa atau kebingungan daripada rasa takut. Penggunaan emotikon menangis (🤩) mempertegas ironi ini, menambahkan elemen dramatis yang justru memperkuat sindiran yang disampaikan oleh penutur.

Data 3. Komentar “kasian vadel ya tuhan🤩🤩🤩🤩 peluk dia dan bawalah dia kesisimu, aamiin” yang ditulis oleh @Siti Thursina pada tanggal 2025-2-15. Komentar ini termasuk dalam sarkasme ilokusioner karena meskipun ungkapan itu tampak seperti doa atau belas kasihan yang tulus, sebenarnya ia menyiratkan sindiran

atau ejekan terhadap kondisi atau perilaku Vadel, yang seolah-olah mendapatkan perhatian berlebihan padahal tidak dalam keadaan yang seserius itu.

b. Jenis-Jenis Sarkasme Dalam Postingan @Vadelbadjideh “Dudidudidam”

1) Sarkasme Leksikal

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme leksikal dalam postingan vidio “Dudidudidam” ada sekitar 9 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “wong india iki 😊😊.” Komentar ini ditulis oleh pengguna tiktok dengan user @wardhana, dan diunggah pada tanggal 2024-10-11. Penutur menggunakan label “India” bukan untuk menyatakan etnis yang sebenarnya, melainkan untuk menyindir penampilan Vadel yang dianggap hampir menyerupai, entah karena warna kulit, model rambut, atau gaya berpakaian yang dianggap mirip sebuah etnis tertentu. Tambahan emoji senyum (😊😊) tidak memperhalus makna, justru mempertegas nada ejekannya dengan kesan sinis yang dibungkus dalam kalimat candaan.

Data 2. Komentar “ciloknya 5 rbu aja bang” yang bersumber dari akun tiktok dengan user @caramellatte\_ dan diunggah pada tanggal 2024-11-22. Sindirannya disampaikan secara langsung dan terang-terangan tanpa menyamarkannya dalam bentuk kalimat yang netral atau ambigu. Dalam komentar ini, penutur tidak sedang benar-benar hendak membeli cilok, melainkan menyamakan penampilan Vadel dengan sosok pedagang kaki lima khususnya tukang cilok, berdasarkan gaya berpakaian, penampilan fisik, atau kesan keseluruhan yang ditampilkan dalam video.

Data 3. Komentar “kutunya ga trauma?” yang bersumber dari akun tiktok dengan user @cang yang diunggah pada tanggal 2024-10-3. Penuturnya secara langsung menyampaikan ejekan melalui pertanyaan yang terdengar lucu namun menyimpan makna sindiran yang jelas. Dalam komentar ini, kata “kutu” digunakan sebagai tokoh khayalan yang diasumsikan berada di tubuh Vadel, dan reaksi “trauma” dijadikan bahan humor. Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk benar-benar membahas soal kutu, melainkan untuk menertawakan intensitas gerakan Vadel yang begitu bergetar hingga dianggap bisa mengganggu makhluk sekecil itu.

2) Sarkasme Preposisi

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme preposisi dalam postingan vidio “Dudidudidam” ada sekitar 20 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “Mirip mark nct” yang ditulis oleh salah satu akun tiktok dengan user @Kaa, dan diunggah pada tanggal 2024-10-13. sekilas tampak seperti pujian atau ungkapan kagum yang menyamakan penampilan Vadel dengan salah satu idol K-pop populer, yaitu Mark dari NCT. Namun, jika melihat konteksnya secara lebih dalam, terutama dengan mempertimbangkan gaya visual Vadel yang jauh dari standar penampilan idol Korea Selatan itu, komentar ini sebenarnya tidak benar-benar bertujuan untuk memuji, melainkan menyampaikan lelucon bernada sindiran secara halus.

Data 2. Komentar “kalo dari jauh gnteng sih vadel🤔.” Komentar ini ditulis oleh salah satu akun tiktok dengan user @Laxuo, yang berkomentar pada tanggal 2024-10-15. pernyataan ini tampak seperti pujian biasa jika dilihat sekilas, namun jika dicermati lebih dalam, menyimpan sindiran yang halus dan menyiratkan sesuatu yang bertolak belakang dari apa yang dikatakan. Komentar ini menggunakan kalimat yang terdengar biasa saja dan tidak mengandung kata-kata kasar, namun mengandung pesan ejekan yang tersembunyi.

Data 3. Komentar “cicaknya aja sampe takut.” Komentar ini ditulis oleh pengguna tiktok dengan user @sayang, yang berkomentar pada tanggal 2024-10-13. Komentar ini terlihat seperti pengamatan spontan terhadap reaksi seekor cicak yang seolah-olah benar-benar ada di video. Namun sebenarnya, tidak ada cicak yang tampak dalam layar atau video tersebut. Kalimat ini menyampaikan pernyataan yang terkesan biasa dan tidak mengandung kata-kata kasar, tapi jika dikaitkan dengan konteks video dan maksud penuturnya, komentar ini digunakan untuk menyampaikan sindiran halus terhadap aksi atau penampilan Vadel.

### 3) Sarkasme Awalan ”Seperti”

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme dengan awalan “seperti” dalam postingan vidio “Dudidudidam” hanya ditemukan 1 komentar, yaitu:

Data 1. Komentar “sama kaya yang di lampu merah, warna silver itu loh” yang ditulis oleh pengguna tiktok dengan user @putri cantik pada tanggal 2024-9-13. Komentar “Sama kaya yang di lampu merah, warna silver itu loh” dapat dikategorikan sebagai bentuk sarkasme awalan "seperti" atau "sama kaya", yang bekerja dengan cara membandingkan objek atau orang yang dibicarakan dengan sesuatu yang memiliki konotasi negatif atau merendahkan, namun dilakukan dengan cara yang tidak langsung.

#### 4) Sarkasme Ilokusioner

Bentuk komentar yang mengandung sarkasme ilokusioner dalam postingan video “Dudidudidam” ada sekitar 11 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “vadel cakep jugaa kalo ga diliat.” Komentar ini diberikan oleh salah satu akun tiktok dengan user @L yang berkomentar pada tanggal 2024-10-16. Secara literal, kalimat tersebut menyatakan bahwa Vadel terlihat cakep dalam kondisi tidak dilihat. Namun, maksud tersembunyi di baliknya adalah kebalikan dari pernyataan tersebut. Netizen secara implisit menyampaikan bahwa Vadel sebenarnya tidak menarik atau tidak cakep sama sekali, dan hanya dalam kondisi tidak terlihat (yang mustahil untuk dinilai) barulah ia bisa dianggap cakep. Perbedaan yang tajam antara makna literal dan maksud komunikatif inilah yang menjadi ciri khas sarkasme ilokusioner.

Data 2. Komentar “BEHHH DAMAGE NYAA, g ad.” Komentar ini ditulis oleh salah satu akun tiktok dengan user @sa? Pada tanggal 2024-10-15. Maksud tersembunyi dari komentar ini jelas bertentangan dengan makna literalnya. Alih-alih menyatakan bahwa "damage" nya tidak ada, penutur justru ingin menyampaikan bahwa "damage" nya sangat kecil, tidak signifikan, atau bahkan tidak terasa sama sekali. Penggunaan "BEHHH" di awal berfungsi sebagai penanda sarkasme, memberikan sinyal kepada pembaca bahwa pernyataan selanjutnya harus diinterpretasikan secara terbalik atau setidaknya dengan nada meremehkan. Jadi, meskipun secara eksplisit dikatakan "tidak ada", implikasinya adalah "sangat kecil hingga bisa diabaikan".

Data 3. Komentar “biarin dulu vadel joget2 soalnya besok pake baju shoopee.” Komentar ini diberikan oleh salah satu akun tiktok dengan user @Nasszxxv yang berkomentar pada tanggal 2024-9-23. Di sini, si penulis komentar menggunakan frasa “baju Shopee” yang memang dikenal luas dengan warna oranye cerah, lalu secara halus mengarahkannya pada asosiasi umum masyarakat tentang seragam tahanan yang juga berwarna oranye. Dengan begitu, muncul konotasi bahwa aksi Vadel, dalam pandangan komentator, berlebihan atau tidak pantas, sehingga layak disamakan dengan orang yang akan masuk tahanan.

## **Tipe Unggahan Yang Mengandung Banyak Komentar Sarkasme**

### **a. Postingan pada video “cicak-cicak di dinding”**

Unggahan dalam video “cicak-cicak di dinding” yang diposting di Tiktok oleh akun resmi @vadelbadjideh pada 13 Agustus 2021 mendapatkan banyak perhatian dari warganet, dengan total lebih dari 523.200 suka dan 11.3rb komentar. Kemudian diambil 36 komentar untuk dijadikan sampel, ditemukan empat jenis sarkasme, yaitu 23 komentar berjenis sarkasme leksikal, 7 jenis sarkasme proposisi, 1 jenis sarkasme awalan “seperti” dan 5 jenis sarkasme ilokusioner.

Penekanan pada gestur yang terlalu teatrikal serta pemilihan konsep "jedag-jedug" untuk lagu anak-anak “Cicak di Dinding” juga menjadi bahan sindiran yang cukup umum. Selain itu, komentar sarkastik juga dipicu oleh ketidaksesuaian antara ekspresi kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh Vadel dan persepsi penonton yang melihatnya sebagai bentuk pencitraan yang tidak autentik. Gerakan yang seolah-olah meniru gaya influencer profesional namun dilakukan dalam latar dan eksekusi yang amatir, menimbulkan persepsi ketidakcocokan yang menjadi ladang subur bagi sarkasme.

Beberapa faktor penyebab banyaknya komentar sarkastik dalam video ini meliputi: Ketidaksesuaian antara konten dan konteks, Ekspresi dan gerakan yang berlebihan atau terlalu dramatis, Kebiasaan pengguna TikTok, Perbedaan selera dan interpretasi, Terakhir korelasi dengan kepopuleritasan sebuah konten.

### **b. Postingan pada video “Dudidudidam”**

Postingan pada video “dudidudidam” yang diunggah oleh akun @vadelbadjideh pada 7 Agustus 2021 memperlihatkan Vadel dan seorang rekan pria sedang menari dengan ekspresi wajah penuh semangat di teras rumah yang sederhana. Dengan latar belakang pintu kayu klasik dan dinding hijau muda yang bersih, keduanya tampil dengan busana serba hitam dan gaya rambut yang mencolok—Vadel dengan rambut kribo yang mengembang, dan rekannya mengenakan kupluk hitam. Gerakan mereka yang penuh tenaga dan kompak diiringi lagu “Dudidudidam,” menimbulkan kesan bahwa mereka ingin tampil total dalam menampilkan hiburan kepada penonton.

Video tersebut menarik perhatian besar dari pengguna TikTok dengan jumlah suka mencapai lebih dari 960 ribu, komentar sebanyak 20,7 ribu, dan disimpan oleh lebih dari 54ribu pengguna. Kemudian diambil dari 41 komentar yang diambil sebagai sampel, ditemukan empat jenis sarkasme dalam respons penonton, yaitu 9 komentar berjenis sarkasme leksikal, 20 jenis sarkasme proposisi, 1 jenis sarkasme awalan

“seperti” dan 11 jenis sarkasme ilokusioner. Meskipun video ini disajikan sebagai hiburan ringan, ekspresi berlebihan dan koreografi yang dibuat serius dengan latar yang sangat sederhana menciptakan kontras, yang kemudian menjadi sasaran empuk bagi komentar-komentar sarkastik.

Fenomena munculnya sarkasme dalam respons terhadap video ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tampilan dan ekspresi yang dianggap terlalu berlebihan untuk konteks hiburan ringan dapat memancing komentar yang bernada menyindir. Kedua, pengguna media sosial cenderung bereaksi spontan, dan seringkali memilih cara yang bercanda untuk menyindir atau mengomentari hal-hal yang mereka anggapaneh. Ketiga, perbedaan interpretasi antar penonton atas ekspresi hiburan semacam ini menimbulkan ragam respons, dari yang menganggapnya lucu, menghibur, hingga menggelikan. Terakhir, tingginya popularitas video ini membuatnya menjadi perhatian luas, dan dalam konteks viralitas, komentar bernada sarkastik sering dipakai sebagai bentuk humor atau ekspresi kekaguman yang ambigu.

### **Jenis Dan Fungsi Ilokusi Yang Terdapat Dalam Sarkasme Pada Kolom Komentar @Vadelbdjideh**

a. Jenis dan fungsi ilokusi yang terdapat dalam unggahan “cicak-cicak di dinding”

1) Ilokusi Asertif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi asertif dalam postingan video “cicak-cicak di dinding” ada sekitar 7 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “lgi nyari duit buat beli token🙄.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @ini zeko yang diunggah pada tanggal 2024-9-19. Komentar ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena berfungsi sebagai pernyataan yang memberitahukan sebuah dugaan atau penafsiran atas situasi yang sedang terjadi dalam video tersebut. Penutur menyampaikan bahwa Vadel sedang berusaha mencari uang untuk membeli token, yang merupakan penjelasan atau alasan di balik tingkah laku Vadel yang tampak seperti sedang berjoget atau beraktivitas tertentu. Dengan kalimat ini, komentator menginformasikan interpretasinya terhadap perilaku yang terlihat, sekaligus menyampaikan pandangan pribadi yang dianggap relevan dengan konteks video.

Data 2. Komentar “ternyata ini sosok yg ngelahirin loly.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @Sweeper yang diunggah pada tanggal 2024-11-22.

Komentar ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena berfungsi sebagai pernyataan yang menyampaikan informasi atau menafsirkan atas suatu situasi yang dilihat oleh penutur. Dalam hal ini, penutur menginformasikan pandangan bahwa Vadel dianggap sebagai sosok yang “melahirkan” atau sangat berpengaruh dalam kehidupan Lolly, meskipun secara harfiah hal itu tidak benar. Ungkapan ini mengacu pada klaim atau anggapan Vadel sendiri, yang terekam dalam live streaming, ia memberitahukan bahwa dirinya memiliki peran penting dalam hidup Lolly mendukung perkembangan Lolly.

Data 3. Komentar “gejala awal ny karna apa kak??” komentar ini diberikan oleh salah satu akun tiktok dengan user @dyah pada tanggal 2024-9-24. Komentar ini tergolong dalam tindak tutur asertif sekaligus mengandung unsur pertanyaan, karena penulis ingin memperoleh informasi lebih lanjut mengenai penyebab atau tanda awal dari sesuatu yang sedang dibahas atau diperlihatkan dalam video. Kata “gejala awal” menunjukkan bahwa penulis berusaha memahami fenomena atau kondisi yang tampak, dan kata “kak” menambah kesan sopan dan akrab dalam bertanya.

## 2) Ilokusi Direktif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi direktif dalam postingan vidio “cicak-cicak di dinding” ada sekitar 3 komentar, sebagai berikut:

Data 1. Komentar “bang pindahin dl gerobak lu.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @bibies yang diunggah pada tanggal 2024-11-22. Komentar ini termasuk dalam tindak tutur direktif, karena penulis memberikan perintah atau ajakan yang secara eksplisit ditujukan kepada seseorang—dalam hal ini, “bang,” yang merujuk pada Vadel. Meskipun tidak ada gerobak yang benar-benar tampak dalam video, komentar ini adalah bentuk yang menyiratkan bahwa penampilan Vadel atau suasana dalam tayangan tersebut mengingatkan si komentator pada tukang gerobak atau sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan standar estetika yang layak ditampilkan. Perintah untuk “memindahkan gerobak” sebenarnya bukan permintaan nyata, melainkan sindiran yang menggunakan kalimat imperatif agar terdengar lebih lugas dan mencolok.

Data 2. Komentar “iyaa del udahh, buruan ini gallon anterin dlu.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @agenennLc yang diunggah pada tanggal 2024-11-24. Komentar ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif, karena penulis memberikan sebuah perintah yang secara langsung meminta agar sesuatu

segera dilakukan. Komentar tersebut berfungsi sebagai sindiran yang menyindir situasi atau penampilan Vadel yang dianggap kurang baik atau bahkan konyol dan lebih terlihat mirip tukang galon. Perintah seperti ini juga mengandung nuansa humor yang membuat pesan tersampaikan dengan cara yang ringan dan menghibur.

Data 3. Komentar “besok muat pasir jam 8 del.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @nds yang diunggah pada tanggal 2024-11-23. Komentar ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif, karena secara implisit memberikan instruksi atau pengingat kepada Vadel mengenai jadwal yang harus dijalankan. Ungkapan ini menyerupai perintah yang mengarah pada tindakan spesifik, yaitu memuat pasir pada waktu tertentu. Namun, di balik kalimat yang terkesan serius tersebut, komentar ini sesungguhnya mengandung sindiran yang halus dan humor, karena kemungkinan besar tidak ada kaitan langsung antara aktivitas tersebut dengan isi video. Dengan kata lain, penutur menggunakan gaya bahasa yang terkesan instruktif untuk menyampaikan kritik terhadap penampilan atau tingkah laku Vadel dalam video.

### 3) Ilokusi Ekspresif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi asertif dalam postingan video “cicak-cicak di dinding” ada sekitar 25 komentar. 3 diantaranya sebagai berikut:

Data 1. Komentar “plafon 5cm dri kpla.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @Sydh yang diunggah pada tanggal 2024-9-27. Komentar ini termasuk tindak tutur ekspresif yang berbentuk sindiran dengan gaya humor sarkastik. Kalimat ini menyindir sesuatu yang berhubungan dengan kepala Vadel, kemungkinan besar bentuk atau ukuran rambutnya yang dianggap sangat tebal atau tinggi hingga bisa diibaratkan seperti jarak antara kepala dan plafon rumah yang hanya sekitar 5 cm—artinya sangat dekat dan rapat. Sindiran ini bertujuan untuk membuat orang lain membayangkan seberapa besar atau tebal rambut Vadel secara berlebihan, sehingga memunculkan kesan lucu sekaligus mengejek.

Data 2. Komentar “berasa liat fliim horor.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @Keithsolie yang diunggah pada tanggal 2024-9-20. Komentar ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, yang berupa pengungkapan perasaan takut atau ngeri, sekaligus mengandung sindiran dengan cara bercanda. Penulis komentar mengungkapkan bahwa video yang ditonton memberikan kesan yang menyeramkan, sampai-sampai membuat suasana seperti menonton film horor.

Data 3. Komentar “phobia ni lagu jir👍👍.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @👍 yang diunggah pada tanggal 2024-10-1. Komentar ini termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif, yang mengekspresikan perasaan takut atau tidak nyaman secara singkat namun cukup kuat.

#### 4) Ilokusi Komisif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi asertif dalam postingan vidio “cicak-cicak di dinding” ditemukan 1 komentar, yaitu:

Data 1. Komentar “Kasian vadel ya Tuhan🙏🙏 peluk dia dan bawa dia ke sisimu, Aamiin.....” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @Siti Thursina yang diunggah pada tanggal 2-15. Komentar ini termasuk dalam tindak tutur komisif, karena di dalamnya terdapat ungkapan doa yang secara eksplisit memohon kepada Tuhan agar memberikan perlakuan tertentu kepada Vadel. Doa tersebut, jika diambil secara literal, terdengar seperti harapan agar Vadel dipanggil menghadap Tuhan, atau dengan kata lain meninggal dunia. Namun dalam konteks media sosial, khususnya dalam ranah komentar satir, pernyataan ini merupakan bentuk ejekan yang dibalut dalam ironi religius.

#### b. Jenis dan fungsi ilokusi yang terdapat dalam unggahan ”Dudidudidam”

##### 1) Ilokusi Asertif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi asertif dalam postingan vidio “Dudidudidam” ditemukan sekitar 12 komentar, 3 diantaranya yaitu:

Data 1. Komentar “Soal MTK : berapa kutu yg jatuh ketika vadel joget.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @99,9 yang berkomentar pada tanggal 2024-10-15. Komentar ini berbentuk pertanyaan retorik yang menyindir gerakan tari Vadel yang dianggap aneh atau berlebihan. Pertanyaan ini bukan untuk mencari jawaban, melainkan sebagai bentuk olok-olok yang membandingkan gerakan Vadel dengan sesuatu yang menggelikan.

Data 2. Komentar “bener ya kata mama klo bngun tdr jgn main hp.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @IG : Amluna yang berkomentar pada tanggal 2024-10-13. Komentar ini secara sekilas terdengar ringan dan lucu, namun menyimpan makna sarkastik yang cukup tajam. Ungkapan ini muncul setelah melihat penampilan Vadel dalam video yang dianggap tidak sedap dipandang, terutama di awal hari saat seseorang baru terjaga dari tidur.

Data 3. Komentar “tinggal bawa gitar kecil sama Aqua gelas aja ga si??” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @ndess28 yang berkomentar pada tanggal 2024-9-15. Komentar ini menyindir Vadel dengan cara membayangkan dia sebagai pengemis, yang biasanya membawa alat sederhana seperti gitar kecil untuk menghibur dan gelas untuk menerima uang. Ungkapan ini bermaksud mengejek penampilan atau vibes Vadel yang dianggap kumuh atau tidak menarik. Penulis memakai sindiran ini untuk menampilkan kesan bahwa Vadel kurang berkelas atau seperti orang yang hidup susah.

## 2) Ilokusi Direktif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi direktif dalam postingan vidio “Dudidudidam” ditemukan sekitar 2 komentar, yaitu:

Data 1. Komentar “Vadel nanti dulu joget nya ketinggalan rombongan nanti, ygg lain uda padaa naik truck tuh.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @spamcancer yang berkomentar pada tanggal 2024-12-28. Komentar ini disampaikan dengan gaya bercanda, namun sebenarnya mengandung sindiran tajam.

Data 2. Komentar “vadel punya bakat yg kuat apalagi kalo bakatnya di pendem saja🔥.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @wooahe yang berkomentar pada tanggal 2024-12-28. Komentar ini menyindir Vadel dengan cara yang terkesan memberi pujian, tapi sebenarnya penuh sindiran. Ini memberi kesan bahwa penampilan atau aksinya sebenarnya tidak menarik, sehingga bakatnya “dipendem” atau tidak ditampilkan dengan baik.

## 3) Ilokusi Ekspresif

Bentuk komentar yang mengandung ilokusi ekspresif dalam postingan vidio “Dudidudidam” ditemukan sekitar 27 komentar, 3 diantaranya yaitu:

Data 1. Komentar “tukang semir senen😁.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @WIE yang berkomentar pada tanggal 2023-8-28. Komentar ini merujuk pada pekerja yang biasa mengecat sepatu. Julukan ini dipakai untuk menyindir penampilan Vadel yang dianggap kurang rapi atau tidak menarik. Penambahan emotikon tertawa canggung menunjukkan bahwa komentar ini disampaikan dengan nada bercanda, walaupun mengandung ejekan.

Data 2. Komentar “Tebak aroma😁.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @3ybreww yang berkomentar pada tanggal 2024-10-3. Kalimat ini

sangat singkat, tapi menyimpan sindiran yang cukup kuat. “Tebak aroma” secara tersirat merujuk pada dugaan bahwa Vadel memiliki bau tubuh yang tidak sedap.

Data 3. Komentar “duo Dhe kill.” Komentar ini ditulis oleh akun tiktok dengan user @Jimin yang berkomentar pada tanggal 2024-12-31. Komentar ini merupakan permainan kata dari istilah "dekil," yang berarti kotor atau tidak rapi. Penulis sengaja memvariasikan kata tersebut menjadi "dhe kil" untuk memberi kesan lucu sekaligus menyindir. Komentar ini menyoroti penampilan Vadel yang dianggap tidak terawat atau kurang menarik secara visual.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarkasme merupakan bentuk ekspresi yang telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia, khususnya di media sosial. Dalam konteks akun TikTok @vadelbadjideh, sarkasme digunakan warganet sebagai bentuk respons terhadap tindakan atau konten yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Jenis sarkasme yang paling dominan pada video 1 adalah sarkasme leksikal, karena bentuknya yang eksplisit dan mudah ditandai. Kemudian pada video ke 2 terdapat jenis sarkasme proposisi yang paling dominan. Selain itu, ditemukan pula sarkasme awalan ‘seperti’, dan ilokusioner meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah.

Konten yang bersifat personal, penggunaan bahasa informal, dan tingginya interaksi di akun tersebut menjadi faktor pemicu munculnya komentar sarkastik. Dari sisi fungsi tindak tutur, ilokusi ekspresif paling banyak ditemukan, karena komentar-komentar tersebut umumnya mengungkapkan sikap atau penilaian penutur terhadap konten yang disajikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sarkasme di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang perlu dipahami secara cermat dan etis.

Mengingat bahwa penelitian ini masih bersifat sederhana dan memiliki keterbatasan ruang lingkup dalam analisis, maka disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Khususnya, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap jenis-jenis sarkasme lainnya, serta aspek tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang akan diteliti.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Artalisananda, D. B., Astuti, C. W., & Suprayitno, E. (2021). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar di dalam akun Facebook “Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 44–50.
- Asfuri, N. B., Meisari, I., Ambarsari, R. Y., Sasmito, L. F., & Harbono. (2023). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku siswa kelas tinggi SD Negeri 03 Banjarharjo Kebakkramat Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganessa*, 10(1), 15–29.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200–208.
- Cahyanti, A. S. (2020). Analisis penggunaan kalimat sarkasme oleh netizen di media sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 186–195.
- Cahyo, A. W., Ramadhan, R., & Maulana, R. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan JasonRanti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6–22.
- Fathur, R. (2023). *Sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram @ganjar\_pranowo: Kajian semantik* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Mataram.
- Hayati, D. R. (2021). *Pemanfaatan media TikTok sebagai media dakwah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Koleksiku: Histori saya pragmatik*. Bumi Aksara.
- Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Penerbit Erlangga.
- Sampe, J., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Tindak tutur bahasa Toraja pada kolom komentar media sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 697–704.
- Sari, T. N. (2023). *Penggunaan bahasa sarkasme pada kolom komentar Facebook Fanpage Radar Tarakan (Kajian Pragmatik)* [Undergraduate thesis]. Universitas Borneo Tarakan.
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84–92.
- Septiyani, N., Arsyi, M. R., & Putra, A. N. M. (2024). Peran platform TikTok dalam membentuk kreativitas dan koneksi positif di kalangan generasi Z. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7), 229–239.

- Siska Lutfiyani, F., Ramadhani, I. R., & Mulyadi, A. (2020). Sarkasme pada media sosial Twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 271–280.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (peristiwa tutur dan tindak tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada media sosial Facebook. *Jurnal Metabasa*, 3(2), 65–73.
- Yendra, S. (2018). *Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)*. Deepublish.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan menggunakan media sosial untuk generasi emas milenial*. [Penerbit tidak disebutkan].